

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SMP FULL DAY SCHOOL DI KOTA YOGYAKARTA

Agustin Wahyuningtyas, Udik Budi Wibowo
STKIP PGRI Jombang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
wbungamei@yahoo.com, udik_budi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter pada SMP *Full Day School* di kota Yogyakarta yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Latar penelitian pada SMP *Full Day School* di kota Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dua wakil kepala bidang kurikulum, dua guru, dua karyawan, dua orang tua, dan tiga siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi, menggunakan bahan referensi (rekaman wawancara, video dan foto) dan mengadakan *membercheck*. Analisis data menggunakan analisis domain, taksonomi dan komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter yang ada pada SMP *Full Day School* terdiri dari: (1) perencanaan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah; (2) pengorganisasian pendidikan karakter di bawah bidang kesiswaan dengan dasar pembagian tugas dan tanggung jawab lebih pada kemampuan pendidik dalam bidang agama; (3) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ditempuh melalui strategi secara terpadu; (4) pengendalian pendidikan karakter di sekolah secara internal berupa *directing* dan *controlling*.

Kata kunci: pendidikan, karakter, manajemen pendidikan karakter, SMP full day school

CHARACTER EDUCATION MANAGEMENT IN FULL DAY JUNIOR HIGH SCHOOLS OF YOGYAKARTA

Agustin Wahyuningtyas, Udik Budi Wibowo
STKIP PGRI Jombang, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
wbungamei@yahoo.com, udik_budi@uny.ac.id

Abstract

This research aims to determine the character education management of full day junior high schools of Yogyakarta, which includes planning, organizing, implementing and controlling. This research used a qualitative approach with type of phenomenology. The research was conducted in four full day junior high schools in Yogyakarta. The research subjects were head masters, heads of the curriculum, teachers, employees, parents, and students. The data were collected using interview, observation and document analysis. The data validity was guaranteed by triangulation, using reference materials (interview recorded, video and photos) and holding member check. The data were analyzed using domain, taxonomy and componential. The results show that the management of character education at full day junior high schools consists of: (1) the planning of character education which is in accordance with the vision, mission and goal; (2) the organizing of character education is under the student affair based on the tasks and responsibilities of educators of religion; (3) the implementation of character education in schools is integrated with subject content, daily activities at schools and programmed activities, and establishes communication with parents and environmental conditioning; (4) the internal management control of character education in schools is in the form of directing and controlling.

Keywords: education, character, character education management, full day junior high school

Pendahuluan

Era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi. Kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Kemajuan ilmu dan teknologi sudah dirasakan di negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah merasakan dampak positif dan negatif atas berkembangnya ilmu dan teknologi. Dampak positif berupa masyarakat Indonesia semakin dipermudah dalam beraktivitas. Dampak negatif berupa terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat Indonesia belum mampu dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai indikator antara lain dengan banyaknya kenakalan remaja yang berstatus pelajar/siswa.

Zuchdi (Furkan, 2013, p. 2) mencatat beberapa hal yang penting terkait dengan potret Indonesia sekarang ini. Pertama, sebanyak 42,3% pelajar SMP dan SMA di Cianjur telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Menurut pengakuan mereka, hubungan seks dilakukan atas dasar suka sama suka, bahkan ada yang berganti-ganti pasangan. Kedua, di Indonesia diperkirakan setiap tahun terjadi 2-2,6 juta kasus aborsi atau terjadi 43 aborsi untuk setiap 100 kehamilan, 30% di antaranya diperkirakan dilakukan oleh penduduk berusia 15-24 tahun. Informasi ini didasarkan pada data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO: World Health Organization). Ketiga, geng di SMA Negeri 34 (SMA teladan dan idola di Jakarta) melakukan penyiksaan siswa-siswa junior. Para siswa senior yang menjadi anggota geng ini juga sering melakukan pemalakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuhkembangkan potensi da-

lam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan. Sekolah menjadi tempat untuk menanamkan pendidikan moral peserta didik melalui interaksi sosial dan lingkungan yang efektif. Interaksi sosial ada di dalam ruangan kelas ataupun di luar kelas. Interaksi di dalam ruangan kelas berhubungan dengan cara guru dalam mengasuh, mendidik, dan mengajarkan pendidikan moral (Aslan, 2011, p. 212).

Fenomena kemerosotan akhlak/perilaku yang menyimpang di Indonesia menjadi hal yang memprihatinkan bagi dunia pendidikan. Hal ini terlihat di kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, masih berpotensi menjadi kota yang banyak perkelahian antar pelajar. Kapolres Sleman AKBP Ihsan Amin mengatakan 70% kasus kejahatan yang terjadi di Sleman pada tahun 2014 melibatkan usia produktif atau anak sekolah. Tawuran, pengeroyokan dan penganiayaan menjadi bentuk kenakalan remaja yang mengarah pada pidana. Bentuk kenakalan remaja yang terjadi menjadi indikator krisisnya karakter pada pelajar (Priyanti, 2014, p. 16).

Berbagai fenomena penyimpangan/kemerosotan tersebut mendorong sekolah-sekolah untuk sungguh-sungguh dapat menanamkan nilai akhlak dan moral melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang berakhlak dan bermoral diharapkan siswa memiliki perilaku, budi pekerti dan moral yang baik. Membentuk karakter pada diri siswa, diperlukan manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk membentuk karakter siswa. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa salah satunya melalui pendidikan berakhlak. Salah satu bentuk pendidikan sekolah yang berkualitas dalam pembentukan karakter siswa dapat terlihat pada sekolah yang bersistem *Full Day School* (FDS).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini difokuskan pada manajemen pendidikan karakter pada SMP *Full Day School* di Kota Yogyakarta yang mencakup: (1) perencanaan; (2) pengorga-

nisasian; (3) pelaksanaan; dan (4) pengendalian. Berdasarkan fokus penelitian dapat dirumuskan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter pada SMP *Full Day School* di Kota Yogyakarta yang mencakup: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan; dan (4) pengendalian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan terutama bidang kajian profesionalisme guru dan manajemen sekolah tentang pendidikan karakter. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah.

Karakter berkaitan dengan perilaku seseorang yang berbudi luhur dan dilakukan secara terus menerus sebagaimana dikatakan Roberta (Ramli & Wijayanti, 2013, p. 239) mengatakan "*Character is defined here as the regular display of virtuous behavior. A person can be said to possess a character trait when that person's behavior consistently reflects that trait*". Karakter merupakan tampilan biasa mengenai perilaku seseorang yang berbudi luhur, apabila seseorang mencerminkan perilaku itu secara konsisten maka itulah karakter.

(Budiyanto & Machali (2014, p. 2) menjelaskan bahwa pendidikan sesungguhnya dalam rangka membentuk karakter tertentu. Pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan akhlak mulia, pendidikan kesusilaan, pendidikan moral Pancasila dan istilah-istilah lain merupakan bentuk dari pendidikan karakter. Kecenderungan (*trend*) penggunaan istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan respons dan pengaruh dari literatur dan perkembangan dunia pendidikan, terutama di luar negeri. Selanjutnya (Berkowitz & Bier, 2005, p. 2) mengatakan:

Character education is teaching children about basic human values, including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect. The goal is to raise children to become morally responsible, self-disciplined citizens.

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah,

lingkungan keluarga, dan masyarakat. Perkembangan karakter anak-anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan masyarakat pada umumnya. Seluruh komponen harus berkolaborasi untuk memberikan keteladanan yang baik dalam berbagai situasi baik di keluarga maupun di masyarakat, tanpa kerja sama semua pihak pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik (Brannon, 2008, p. 5).

Selanjutnya Joseph & Efron (2014, p. 1) menjelaskan dunia moral terhadap pendidikan karakter bersandar pada keyakinan bahwa sekolah dapat membentuk perilaku remaja/anak muda dengan menanamkan kebaikan yang tepat dalam diri mereka. Sekolah dapat membentuk kepribadian dan budi pekerti anak-anak. Anak-anak perlu arah yang jelas dan model peran yang baik dan, secara implisit, bahwa sekolah harus membentuk karakter ketika keluarga lemah dalam melaksanakan tugas ini.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan suatu rencana atau disengaja oleh sekolah, keluarga, maupun masyarakat sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu siswa agar memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti (Kirk & Ward, 2002, p. 3).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang dilakukan sekolah melalui pemberian pengetahuan dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik melalui contoh teladan agar peserta didik memiliki karakter berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama sosial dan lingkungan, serta nilai karakter bangsa.

Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan. Sebagaimana dikatakan Lickona (1991, p. 51) menjelaskan karakter terbentuk dari pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Karakter ketiga hal tersebut penting untuk menjalankan hidup yang bermoral dan sebagai faktor pembentuk kematangan moral. Ketiga substansi dan proses psiko-logis

tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu.

Selanjutnya Wang (2014, p. 2) menjelaskan pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa memperoleh atau memperkuat sifat-sifat seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran agar menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter berupaya untuk menumbuhkan hal-hal positif pada seseorang sebagaimana dikatakan oleh Prestwich (2004, p. 140) bahwa "Pendidikan karakter upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan". Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku baik pada peserta didik.

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja menjadi *to manage*, dalam bentuk kata benda menjadi *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman, 2014, pp. 5-6). Selanjutnya Udey, Ebuara, Ekpoh, & Edet (2009, p. 2) menjelaskan bahwa manajemen adalah pemanfaatan fisik dan sumber daya manusia melalui upaya kooperatif dan hal itu dicapai dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan.

Bush & Coleman (2000, p. 4) menjelaskan bahwa manajemen itu berkaitan dengan pengelolaan institusi internal pendidikan, dan juga berkaitan dengan lingkungan yaitu masyarakat sekolah itu dibangun, dan dengan badan pemerintah/yayasan yang secara formal bertanggung jawab. Selanjutnya Koontz & O'Donnell (Hasibuan, 2005, p. 3) menjelaskan manajemen sebagai suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan mengadakan koordinasi atas sejumlah orang lain yang meliputi

perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.

Kemudian Terry (1972, p. 4) menjelaskan bahwa manajemen mengandung kinerja dan pencapaian hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan, dengan cara dari upaya kelompok yang terdiri dari memanfaatkan bakat manusia dan sumber daya yang ada. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan adalah bidang studi dan praktek yang bersangkutan dengan operasi organisasi pendidikan. Bush (2009, p. 2) menyatakan *that educational management should be centrally concerned with the purpose or aims of education*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa manajemen pendidikan harus terpusat pada tujuan pendidikan.

Sedangkan Suryosubroto (2004, p. 16) memaknai manajemen pendidikan sebagai "proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan dan penilaian". Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah serangkaian proses mengalokasikan sumber daya pendidikan yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), diorganisasikan (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*controlling*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen, baik guru, staff, orang tua dan masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Carmichael, et al (2007, p. 34).

Perencanaan menjadi hal pertama yang dilakukan dalam manajemen pendidikan karakter. Daft (2014, p. 8) menjelaskan perencanaan berarti mengidentifikasi tujuan untuk kinerja sebuah organisasi di masa depan dan memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan sebuah organisasi harus melihat sumber daya yang dimiliki.

Selanjutnya Terry (1972, p. 192) menjelaskan perencanaan merupakan menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Kemudian tujuan perencanaan menurut Earthman (2009, p. 12) yaitu: (1) *to develop and approve acceptable goals*; (2) *to allocate and use available resources efficiently*; dan (3) *to marshal and conserve staff cooperation and input into goal efforts*

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut sesuai dengan perencanaan (Lunenburg & Ornstein, 2012, p. 8).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan karakter adalah penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (sub sistem) serta penentuan hubungan-hubungan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Furkan (2013, p. 134) menjelaskan pelaksanaan pengembangan budaya di sekolah menggunakan sejumlah strategi,

yaitu: (1) kegiatan yang terprogram atau rutin; (2) kegiatan spontan; (3) keteladanan; dan (4) pengkondisian lingkungan.

Pengendalian dilakukan untuk menghindari timbulnya penyimpangan-penyimpangan dalam program dan kegiatan. Pengendalian manajemen pendidikan karakter mempunyai 2 fungsi yaitu *directing* dan *controlling*. *Directing* bertujuan mengarahkan perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur. Di sini, gurulah yang mempunyai peran dominan, terlebih lagi guru merupakan penopang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. *Controlling*, bertujuan mengoreksi perilaku peserta didik dalam proses transformasi nilai-nilai luhur (Wiyani, 2012, p. 61).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi dengan melakukan tiga tahap, yaitu *intuiting, analyzing, dan describing*. Penelitian dilakukan di sekolah *Full Day School* di kota Yogyakarta, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Januari 2015 sampai Mei 2015. Alokasi waktu ini digunakan untuk mengumpulkan data hingga memperoleh data yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Subjek penelitian ini dalam setiap sekolah terdiri dari Kepala Sekolah, dua wakil kepala bidang kurikulum terdiri dari kurikulum kesiswaan dan kurikulum pengajaran, dua guru, dua karyawan, dua orang tua, dan tiga siswa-siswi. Objek penelitian pada penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter yang diterapkan oleh sekolah *Full Day School* di Kota Yogyakarta yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan Observasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, dua wakil Kepala kurikulum terdiri dari bidang kurikulum kesiswaan dan bidang pengajaran, dua guru, tiga siswa, dan dua orang tua.

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan, dalam hal ini penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri catatan yang dimiliki sekolah, buku pedoman sekolah, literatur dan bacaan, atau dokumen sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan karakter.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri yang menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman analisis dokumen.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik pengumpulan, *member check* dan bahan referensi. Teknis analisis data menggunakan analisis domain, taksonomi dan komponensial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen Pendidikan Karakter di SMP IT Masjid Syuhada

Perencanaan pendidikan karakter yang ada di SMP IT Masjid Syuhada mengacu pada Visi untuk mencapai Misi dan tujuan sekolah. Perencanaan pengembangan pendidikan karakter sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, pendidik, karyawan, petugas kebersihan, yayasan dan komite sekolah. Pendidikan karakter di SMP IT Masjid Syuhada lebih pada proses pembiasaan dan pendampingan. Pendidikan karakter dikembangkan melalui kurikulum nasional dan kurikulum lokal (agama dan yayasan).

Perencanaan pendidikan karakter dikembangkan pada kurikulum sekolah, terdiri dari program unggulan (Diniyah), diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran, pengembangan diri (ekstrakurikuler), pembiasaan, pendampingan, kegiatan rutinitas, pengembangan diri, pengkondisian, dan keteladanan. Perencanaan pendidikan karakter yang di kembangkan di SMP IT

Masjid Syuhada, minimal meliputi enam nilai-nilai pokok sesuai dengan SKL, terdiri dari Kereligiusan, Kejujuran, Kecerdasan, Ketangguhan, Kedemokratisan dan Kepeudulian.

Pengorganisasian pendidikan karakter yang ada di SMP IT Masjid Syuhada di bawah naungan bidang Diniyah dan bidang Kesiswaan. Dalam pembagian tugas dan tanggung jawab lebih pada kemampuan pendidik dalam bidang agama. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa *background* pendidik yang ada di SMP IT Masjid Syuhada lebih pada bidang umum. Kepala Sekolah mengambil tenaga dari luar atau merekrut dari luar karena potensi yang ada di dalam masih kurang. Bidang kesiswaan dan Diniyah yang ada disekolah yang bertanggung jawab atas program unggulan pendidikan karakter. Dalam penunjukkan pendamping, kepala sekolah meminta pertimbangan dari guru PAI.

Berikut ini bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang di SMP IT Masjid Syuhada. Pertama, program unggulan yang ada di SMP IT Masjid Syuhada adalah 'Diniyah'. Diniyah merupakan merupakan bentuk kekhasan SMP IT Masjid Syuhada. Program 'Diniyah' berisi pembelajaran ber-karakter. Kedua, pengintegrasian ke dalam pembelajaran. Pada sekolah SMP IT Masjid Syuhada dalam pengembangan pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran sekolah sesuai dengan kurikulum sekolah. Hal ini terlihat pada RPP dan Silabus yang ada di sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter disesuaikan dan dikembangkan oleh setiap guru. Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter ada pada kegiatan sehari-hari. Keempat, membangun Komunikasi dengan Orang Tua dan Pengkondisian. Komunikasi dengan orang tua merupakan bentuk tindak lanjut dalam pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Contoh ketika ada rapat sekolah menyampaikan pada orang tua, agar tahu kondisi anaknya dan program sekolah. Pengkondisian berupa peletakan Visi-Misi di depan, slogan-slogan dan poster-poster yang diletakkan di dinding-dinding

ruangan, pemisahan kelas, pemisahan kamar mandi, pemisahan ruang guru, kope-rasi kejujuran dan tong sampah di setiap kelas. Sekolah hanya bisa mengikuti standar minimal sarana prasarana, sekolah berupaya sebaik mungkin untuk menggunakan sarana prasarana yang ada di sekolah. Seperti peletakkan tong sampah di depan ruang kelas, harapannya siswa bisa menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya

Pengendalian yang ada di sekolah berupa tata tertib sekolah, skorsing, pembinaan, peneguran dan peringatan. Dokumen tata tertib, poin pelanggaran, dan poin penghargaan memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan perilaku, moral, akhlak, sikap, watak siswa-siswi. Dengan adanya tata tertib sekolah siswa lebih bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, dengan poin penghargaan akan mamacu siswa untuk berbuat dalam hal/karakter dan dengan poin pelanggaran siswa akan berhati-hati dalam berperilaku dan bersikap. Selain itu ada bentuk pembinaan dan peneguran.

Siswa-siswi di SMP IT Masjid Syuhada juga berhak ikut dalam pengendalian perilaku teman-temannya, yaitu dengan cara melaporkan perilaku temannya. Pelaporan menjadi suatu bentuk pengendalian karakter pada siswa-siswi yang tidak berkarakter baik. Pelaporan tersebut tidak langsung di terima begitu saja, pelaporan ditampung dan diinvestigasi terlebih dahulu. Lingkungan sekitar ikut dalam pengendalian karakter siswa-siswi SMP IT Masjid Syuhada, selain dengan pelaporan, ada bentuk teguran dan mengingatkan.

Pengendalian disetiap program dan kegiatan sekolah berupa presensi. Program Diniyah masuk dalam kurikulum sekolah, sehingga sistemnya disamakan seperti KBM, ada presensi.

Manajemen Pendidikan Karakter di SMP IT Abu Bakar

Perencanaan pendidikan karakter yang ada di SMP IT Abu Bakar mengacu pada Visi sekolah untuk mencapai Misi sekolah dengan cara mengembangkan kuri-

kulum sekolah. Visi-Misi sekolah dijadikan sebagai pijakan untuk mewujudkan Akhlakul Karimah (Akhlak yang baik). Perencanaan pendidikan karakter sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah, dari guru, kesiswaan sekolah, program BK (Bimbingan Konseling), karyawan, petugas kebersihan dan komite sekolah. Perencanaan pendidikan karakter dilaksanakan ketika melakukan rapat kerja tahunan dan semester, dari rapat-rapat kerja dijadikan sebagai kegiatan satu tahun dan dievaluasi setiap semester.

Perencanaan program dan kegiatan pendidikan karakter tidak boleh lepas karakter khas yang ada di SMP IT Abu Bakar. SMP IT Abu Bakar memiliki 10 karakter khas "Muwasafat Tarbawiyah". Pada prinsipnya pendidikan karakter yang ada di sekolah dikembangkan melalui kurikulum, terdiri dari pengintegrasian ke seluruh pembelajaran, pembiasaan, program sekolah dan kegiatan sekolah.

Pengorganisasian yang ada di SMP IT Abu Bakar di bawah naungan kurikulum dan kesiswaan. Bidang kurikulum ketika pada proses pembelajaran dan bidang kesiswaan ketika dalam kegiatan siswa. semua guru di SMP IT Abu Bakar harus siap menjadi guru agama. Sekolah memiliki tim sukses dalam pendidikan karakter yang ada di bawah naungan kesiswaan terdiri dari wali kelas, guru Al-Quran, dan Guru BK. Tim sukses terdiri dari guru Al-Quran, Wali Kelas, dan BK. Tim sukses ini yang akan berkoordinasi dengan guru-guru. Bidang kesiswaan berkoordinasi dengan tim sukses pendidikan karakter.

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMP IT Abu Bakar dikembangkan melalui kurikulum sekolah terdiri dari pengintegrasian dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, program sekolah, rutinitas, keteladanan, pembinaan dan pembiasaan. Berikut ini bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang di SMP IT Abu Bakar. Pertama, program sekolah yang ada di SMP IT Abu Bakar merupakan program sekolah yang khas, dan ini tidak dimiliki oleh sekolah lain. Program tersebut adalah Halaqah Tarbawiyah. Halaqah

Tarbiyah merupakan program pembinaan karakter pada siswa-siswi. Program unggulan sekolah '*Halaqah Tarbiyah*' masuk pada jadwal pelajaran dan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi. Kedua, pengintegrasian ke dalam pembelajaran. Pada sekolah SMP IT Masjid Syuhada dalam pengembangan pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran sekolah sesuai dengan kurikulum sekolah. RPP dan Silabus sudah mencerminkan pendidikan karakter. Kegiatan pembelajaran di SMP IT Abu Bakar sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter. Pengintegrasian itu berupa perpaduan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai mata pelajaran, dan ilmu-ilmu umum diintegrasikan dengan ilmu agama. Ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter ada pada kegiatan sehari-hari. Keempat, adalah pengondisian. Pengondisian berupa peletakan, slogan-slogan dan poster-poster yang diletakkan di dinding-dinding ruangan, pemisahan kelas, pemisahan kamar mandi, pemisahan ruang guru, pemisahan tempat ibadah dan tong sampah di setiap kelas. Pemisahan ruang kelas, kamar mandi, tempat ibadah, ruang guru sesuai dengan muhrimnya. Pemisahan kelas dilakukan untuk memberikan karakter religius. Slogan-slogan dan poster-poster mencerminkan pendidikan karakter. Harapannya dengan diletakkan slogan-slogan dapat menanamkan karakter pada siswa.

Pengendalian yang ada di sekolah berupa tata tertib sekolah, pembinaan, peneguran dan peringatan. Dokumen tata tertib, poin pelanggaran (sanksi), dan poin penghargaan memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan perilaku, moral, akhlak, sikap, watak siswa-siswi. Selain itu ada bentuk pembinaan dan peneguran yang sering dilakukan untuk siswa-siswi yang perilaku dan sikapnya menyimpang. Sekolah memiliki pengendalian berupa catatan buku kecil. Catatan buku kecil tersebut berisi tentang bentuk catatan untuk siswa-siswi. Semua guru memiliki buku kecil itu.

Sekolah selalu melakukan sidak keseluruhan kelas. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui siswa-siswi yang terlambat dan sembunyi di kelas. Pembinaan dilakukan dari hasil rekapan buku catatan yang dijadikan sebagai pedoman guru dalam menilai karakter siswa-siswi.

Bentuk pembinaan lain berupa *skorsing*. Skorsing di sini lebih pada hal-hal yang mendidik anak supaya lebih baik lagi. Bentuk skorsing di SMP IT Abu Bakar lebih pada bentuk pembinaan dengan memberikan tugas-tugas dan beribadah. Bentuk skorsing yang ada di sekolah untuk mendidik siswa-siswinya. Pada siswa-siswi dalam masa skorsing, orang tua yang bertanggung jawab. Selain itu siswa juga dilibatkan dalam pengendalian kegiatan rutin pagi. Siswa-siswi yang dilibatkan dalam pengendalian, siswa-siswi yang memiliki karakter yang baik. Siswi-siswi yang terlibat dalam pengendalian. Siswa-siswi yang ikut diberikan tanggungjawab untuk mengendalikan kegiatan bernama "*Khitmatul Masjid*". Tugas dari *Khitmatul Wajib* mencatat siswa-siswi yang terlambat, ramai, dan tidak mengikuti kegiatan pagi.

SMP IT Abu Bakar memiliki rompi khusus untuk siswa-siswi yang tidak berkarakter. Rompi tersebut digunakan untuk membina siswa-siswinya. Selain itu seluruh kegiatan itu menggunakan presensi. Seperti kegiatan sholat dhuha, ada presensinya.

Manajemen Pendidikan Karakter di SMP Stella Duce 1

Perencanaan pendidikan karakter yang ada di SMP Stella Duce 1 ingin mencapai tujuan berupa penanaman pendidikan karakter "*Tarakanita*" pada siswa-siswinya, sehingga siswa-siswinya memiliki pribadi jujur, cerdas dan berbela rasa yang tinggi, sesuai dengan tema tahun 2015.

SMP Stella Duce 1 membuat Visi-Misi sekolah mengacu pada Visi-Misi Yayasan, hal ini menjadi pegangan sekolah. Sekolah harus mampu dan bisa memunculkan rasa bela rasa dan mewujudkan sapaan, berperilaku baik dengan guru, teman, dan tamu dari luar. Untuk mewujudkan hal itu, sekolah menyesuaikan dengan karakter yang ada pada SMP Stella Duce 1. Sekolah menerapkan kebiasaan yang se-

suai dengan kondisi siswa-siswi, sehingga pendidikan karakter yang ada di sekolah lebih pada karakter pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Perencanaan pendidikan karakter Tarakanita direncanakan tiap awal tahun masuk pada program kerja di awal tahun, meskipun dalam perjalanan ada penambahan kegiatan. Perencanaan pendidikan karakter Tarakanita berkerja sama dengan yayasan Tarakanita. Pendidikan karakter Tarakanita terdiri dari *compassion, celebration, competence, conviction, creativity* dan *community*.

Sekolah membuat perencanaan dengan adanya pertemuan KBM setiap satu minggu satu kali, dengan dua jam khusus untuk membahas pendidikan karakter. Secara khusus sekolah merencanakan pada hari senin jam pertama dan kedua dengan didamping oleh para wali kelas, sekolah mengadakan pertemuan PKT (Pendidikan Karakter) di setiap kelas. Program PKT merupakan program unggulan yang dimiliki sekolah dari yayasan untuk menanamkan pendidikan karakter. Program unggulan pendidikan karakter Tarakanita diintegrasikan ke pembiasaan, pelajaran, dan kegiatan. Sekolah menerapkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi siswa-siswi.

Pengorganisasian pendidikan karakter yang ada di SMP Stella Duce 1 disesuaikan dengan struktur kurikulum yang sudah ada. Contoh di bagian kesiswaan. Bagian kesiswaan bertugas mendampingi dan mengumpulkan guru untuk evaluasi program PKT. Pembagian kerja disesuaikan dengan struktur kurikulum sekolah, selain itu program pendidikan karakter Tarakanita didamping langsung oleh wali kelas masing-masing.

Program PKT diterapkan pada pembiasaan dan disesuaikan dengan kondisi siswa-siswi, pengintegrasian dalam pembelajaran, pembinaan, rutinitas, keteladanan dan kegiatan. Berikut ini bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang di SMP Stella Duce 1 melalui program Sekolah

Program sekolah yang ada di SMP Stella Duce 1 merupakan program unggulan yang dimiliki sekolah. Program unggulan tersebut bernama program PKT (Pendi-

dikan Karakter Tarakanita). Program PKT masuk di dalam kurikulum sekolah sehingga wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMP Stella Duce 1. Berdasarkan hasil pengamatan dokumen, bahwa program PKT dilaksanakan pada hari Senin, pukul 07.00-08.20 WIB. Program ini berisi tentang pendidikan karakter siswa-siswi. Pertama, pembiasaan. Pembiasaan yang ada di SMP Stella Duce 1 berupa kerapian. Apabila pembelajaran selesai, meja harus dirapikan. Selain itu, ada pembiasaan untuk selalu menerapkan 5S. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sudah menjadi budaya di sekolah. Ada pembiasaan kebersihan. Sekolah membiasakan siswa-siswinya bersih lingkungan. Contoh seluruh meja tidak ada corat-coret. Pembiasaan menjaga kebersihan, terlihat pada lingkungan sekolah yang bersih dan asri. SMP Stella Duce 1 memiliki gerakan untuk lingkungan. Gerakan berupa "No Plastik". Gerakan ini merupakan pembiasaan yang ada di SMP Stella Duce untuk menjaga lingkungan sekitar. Sekolah tidak menggunakan kantong plastik, botol-botol plastik, hal ini diterapkan oleh sekolah.

Kedua, pengintegrasian ke dalam Pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter Tarakanita (PKT) diintegrasikan ke seluruh pembelajaran. Peintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dipertegas oleh guru agama bahwa pengintegrasian pendidikan Tarakanita wajib untuk semua guru. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran berjalan dari tahun 2010 sampai saat ini. Ketiga, rutinitas. Rutinitas yang ada di SMP Stella Duce 1 berupa bersalaman setiap pagi, dan membaca doa bersama. Rutinitas bersalaman setiap pagi terlihat di dekat gerbang sekolah. SMP Stella Duce 1 selalu menerapkan untuk bersalaman setiap pagi. Petugas sekolah berada paling depan untuk menyambut siswa-siswinya. Rutinitas yang lain berupa berdoa bersama dipimpin oleh petugas piket. Berdoa bersama yang ada di SMP Stella Duce 1 dipimpin oleh guru piket menggunakan pengeras suara. Keempat, pengkondisian. Bentuk pengkondisian lingkungan yang ada di

SMP Stella Duce 1 terdiri dari lingkungan yang asri, adanya gazon kejujuran, adanya tong sampah dan slogan-slogan. Suasana lingkungan sekolah yang bersih, asri, banyak pohon, dan sejuk membuat siswa-siswi merasa nyaman ketika belajar atau melakukan kegiatan di luar kelas. Kelima adalah keteladanan. Keteladanan yang ada di SMP Stella Duce 1 terlihat oleh Kepala Sekolah, Guru, karyawan dan petugas sekolah. Hal ini terlihat dalam kedisiplinan waktu ketika berangkat sekolah. Keteladanan lain yang ada di Kepala Sekolah dan Guru dapat diketahui pada pakaian yang rapi dan tutur kata yang sopan.

Pengendalian yang ada di sekolah berupa hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban itu berisi tentang hak siswa, kewajiban siswa, penghargaan dan sanksi. Dokumen hak dan kewajiban memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan perilaku, moral, sikap, watak siswa-siswi.

Sekolah tidak menggunakan sistem poin, untuk pelanggaran berat di beri perlakuan khusus dengan adanya pembinaan dari BK. Selain itu sekolah dalam mengendalikan perilaku siswa, dengan adanya buku refleksi. Buku refleksi berupa tulisan yang berisi tentang kegiatan siswa yang dibaca oleh orang tua. Orang tua setiap minggu membaca buku refleksi yang ditulis anak-anaknya, dengan adanya buku refleksi orang tua mengetahui kondisi, perilaku dan sikap anak, sehingga orang tua bisa meninjau lanjut apa yang ada di sekolah.

Sekolah tidak memberikan hukuman secara fisik. Sekolah lebih pada tahap menasehati dan mengingatkan. Pada SMP Stella Duce 1 setiap semester ada sidak yang dilakukan oleh kesiswaan dan BK. Sidak tersebut berkaitan tentang kewajiban siswa. Kurikulum sekolah dan BK berkerja sama dalam melakukan sidak, sidak dilakukan untuk menertibkan siswa-siswinya untuk disiplin. SMP Stella Duce 1 memiliki program pekan tata tertib sekolah. Pekan tata tertib sekolah (PEKAT) dilakukan untuk mengajarkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. PEKAT dilakukan setiap se-

mester satu kali, biasanya dilaksanakan sebelum ujian berlangsung.

Manajemen Pendidikan Karakter di MTs Muallimin Muhammadiyah

Perencanaan pendidikan karakter yang ada di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam rangka mencapai visi misi dan tujuan sekolah berupa mencetak pemimpin sesuai dengan syari'at agama Islam. Perencanaan pendidikan karakter berangkat dari evaluasi sebelum masuk ajaran tahun baru, kemudian membuat perencanaan sesuai dengan masing-masing bidang. Perencanaan pendidikan karakter melibatkan seluruh komponen yang ada di MTs Mu'allimin Yogyakarta. Wakil Direktur III dan IV berurusan dengan siswa dan kegiatan siswa.

Perencanaan pendidikan karakter mengacu pada 18 karakter dengan mengutamakan karakter religius, jujur, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab. Perencanaan pembiayaan disesuaikan dengan kegiatan. Perencanaan pendidikan karakter yang ada di MTs Mu'allimin ada pada seluruh komponen, dari pengintegrasian pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, rutinitas, keteladanan dan pengkondisian.

Pengorganisasian pendidikan karakter melibatkan seluruh komponen yang ada di MTs Mu'allimin Yogyakarta, tetapi khusus pada siswa dan kegiatan siswa berada pada Wakil Direktur III dan IV. Wakil Direktur III dan IV yang bertanggung jawab dalam kegiatan dan program yang berhubungan dengan siswa. Wakil Direktur III dan IV berurusan dengan siswa dan kegiatan siswa. Wakil Direktur III kesiswaan membawahi Kaur Bimbingan Siswa, Kaur Pembinaan Kader Persyarikatan dan Kaur Pembinaan Kegiatan-Prestasi Siswa. Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan membawahi Kaur Kepesantrenan, Kaur Pengembangan Bahasa dan Kaur Bimbingan Kehidupan Islami. Bidang pengajaran berada di bawah naungan Wadir 1. Pembagian kerja yang ada di MTs Mu'allimin Yogyakarta disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di sekolah, berdasarkan pada keahliannya sebagai pertimbangan. Penentuan

dalam tugas dan tanggung jawab hasil dari diskusi dan musyawarah. Pembagian kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan bidang keahlian. Kegiatan dan program yang ada di MTs Mu'allimin Yogyakarta memiliki koordinasi disetiap bagian dan bidang.

Pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan pendidikan karakter yang ada di MTs Mu'allimin untuk mencapai Visi-Misi sekolah. Kegiatan pendidikan karakter mengacu pada 18 karakter dengan mengutamakan karakter religius, jujur, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang ada di MTs Mu'allimin ada pada seluruh komponen, dari pengintegrasian ke dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, rutinitas, keteladanan dan pengkondisian. Berikut ini bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang di MTs Mu'allimin. Pertama, Pengintegrasian ke dalam Pembelajaran. Pendidikan karakter di MTs Mu'allimin telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari RPP dan Silabus. Pendidikan karakter tidak hanya terlihat di RPP dan Silabus, ketika pembelajaran di kelas pun telah mencerminkan pendidikan karakter sesuai dengan kreatifitas guru. Setiap guru memiliki cara dan strategi sendiri dalam penyampaian pendidikan karakter.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs Mu'allimin sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter. Contoh, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Ekstrakurikuler ini memunculkan pendidikan karakter. Ketiga adalah rutinitas. Rutinitas yang ada di MTs Mu'allimin Yogyakarta berupa sholat dhuha, dan membaca. Siswa di MTs Mu'allimin setiap harinya melakukan sholat dhuha secara mandiri. Sholat dhuha tidak dijadwalkan secara khusus oleh sekolah. Siswa-siswa MTs Mu'allimin ditanamkan pendidikan karakter berupa tanggung jawab, sehingga siswa-siswa memiliki kesadaran untuk sholat dhuha di masjid tanpa diperintah. Rutinitas yang lain berupa membaca baik membaca Quran setiap pagi dan membaca koran. Siswa MTs Mu'allimin

memiliki rutinitas membaca Quran secara bergantian setiap paginya. Rutinitas membaca Al-Quran dilakukan secara bergantian dengan menggunakan pengeras suara. Rutinitas yang lain berupa membaca koran. Sekolah menyediakan koran disekeliling sudut sekolah. Rutinitas membaca koran dan buku menjadi program sekolah. MTs Mu'allimin memberikan reward pada guru dan siswa yang sering membaca. Bentuk rutinitas lain berupa bersalaman setiap paginya. Keempat, adalah keteladanan. Keteladanan yang bisa dilihat di MTs Mu'allimin berupa tepat waktu dan kedisiplinan. Kepala Sekolah MTs Mu'allimin selalu berangkat lebih pagi untuk menyambut siswa-siswanya. Kerapian menjadi bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Karyawan ikut memberikan teladan pada siswanya. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh guru, karyawan dan Kepala Sekolah. Keteladanan yang ada di MTs Mu'allimin berupa kedisiplinan, kerapian, tepat waktu dan bersikap.

Kelima, pengkondisian. Pengkondisian yang ada di MTs Mu'allimin berupa penempatan piala di serabi kanan dan kiri pintu masuk kelas, penempatan mading di setiap tempat strategis, penempatan kran air di sekeliling tempat yang sering dijauhi siswa, di depan kantin ada kotak amal dan tong sampah disetiap sudut. Penempatan rak piala di sayap kanan dan kiri depan sekolah bertujuan untuk memberikan motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan kerja keras. Pengkondisian adanya slogan-slogan dan poster-poster sekolah bentuk dari pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah. Slogan-slogan bisa dari sekolah dan kreativitas siswa, selain itu ada kotak amal yang diletakkan di depan kantin dan koperasi.

Pengendalian yang ada di sekolah berupa tata tertib, penghargaan, penilaian perilaku/keribadian dan hukuman. Tata tertib di MTs Mu'allimin berisi kewajiban dan larangan sebagai siswa Mu'allimin. Penghargaan diberikan pada berbagai bidang akademik dan non-akademik. Penilaian kepribadian bentuk penilaian sikap

dan perilaku, dan hukuman diberikan pada siswa yang melanggar tata tertib. MTs Mu'allimin menggunakan sistem poin dalam penghargaan dan pelanggaran sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa. Bentuk pengendalian lain berupa teguran dan nasehat.

Pembahasan

Perencanaan pengembangan budaya sekolah sangat penting bagi sekolah karena hal itu memberikan sejumlah alternatif kegiatan atau pedoman dalam melaksanakan aktivitas pengembangan budaya sekolah. Perencanaan juga digunakan sebagai acuan untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan yang telah dilaksanakan sekolah. Untuk itu, perencanaan pengembangan budaya sekolah dalam penelitian ini disusun secara jelas sesuai visi, misi dan tujuan sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah maupun stakeholder lainnya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Furkan (2013, p. 132).

Perencanaan yang ada di SMP IT Masjid Syuhada, SMP IT Abu Bakar, SMP Stella Duce 1 dan MTs Muallimin disusun secara jelas sesuai dengan Visi untuk mencapai Misi sekolah dan melibatkan semua unsur *stakeholder*, mulai dari yayasan, kepala sekolah, guru, karyawan dan komite sekolah. Komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah berupa kurikulum, pengelola, pembiayaan, guru dan siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori yang di paparkan oleh Suryosubroto (2004, pp. 22-23).

Pengorganisasian

Penentuan, pembagian tugas dan pengkoordinasian yang ada dalam penelitian sesuai dengan perencanaan dalam melaksanakan perencanaan pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Lunenburg & Ornstein (2012, p. 8). Sumber daya manusia (SDM) yang ada di sekolah berbeda-beda. Latar belakang pendidik yang ada di SMP IT Masjid Syuhada berasal dari bidang-bidang umum sehingga sekolah merekrut guru luar sebagai pendamping program unggulan sekolah.

Para pendidik di SMP IT Abu Bakar diwajibkan dan diharuskan siap menjadi guru agama, sehingga semua guru baik dari latar belakang dibidang umum atau agama berperan dalam pendidikan karakter. Sekolah memiliki tim sukses di bawah kesiswaan yang berperan dalam pendidikan karakter di sekolah. Melalui tim sukses sekolah semua guru berkoordinasi satu sama lain.

Pengorganisasian dalam program pendidikan karakter Tarakaniata (PKT) yang ada di kelas di berikan pada wali kelas masing-masing. Wali kelas bertanggung jawab dalam program sekolah PKT. Wali kelas sebagai jembatan untuk penanaman pendidikan karakter di kelas, melalui wali kelas bidang kesiswaan dan Bk dapat berkoordinasi tentang pendidikan karakter.

Sumber daya manusia yang ada di MTs Mu'allimin baik, hal ini terlihat pada pembagian kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan dan bidang keahlian masing-masing. Keterlibatan dalam perencanaan pendidikan karakter melibatkan seluruh komponen yang ada di MTs Mu'allimin Yogyakarta, Wakil Direktur III dan IV berurusan dengan siswa dan kegiatan siswa. Wakil Direktur III kesiswaan membawahi Kaur Bimbingan Siswa, Kaur Pembinaan Kader Persyarikatan dan Kaur Pembinaan Kegiatan-Prestasi Siswa. Wakil Direktur IV Bidang Kepesantrenan membawahi Kaur Kepesantrenan, Kaur Pengembangan Bahasa dan. Kaur Bimbingan Kehidupan Islami. Bidang pengajaran berada di bawah naungan Wadir 1.

Penerapan pendidikan karakter dalam penelitian ini melalui beberapa strategi seperti melalui program sekolah, melalui pembelajaran di kelas, melalui program sekolah, melalui rutinitas, melalui pengkondisian lingkungan sekolah, dan berkomunikasi dengan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wiyani (2012, p. 78)

Bentuk pelaksanaan di sekolah *full day school* dapat digolongkan sebagai berikut: Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Pe-

ngembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kreativitas guru masing-masing. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya; (a) menerapkan keteladanan yang merupakan hal penting dalam pendidikan karakter. Pembiasaan keteladanan berbentuk pada perilaku, sikap, dan tindakan warga sekolah, baik guru, tenaga pendidik dan petugas sekolah. Bentuk keteladanan yang sering ditunjukkan pada peserta didik dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan tindakan siswa, dan siswa secara tidak sadar akan mengikuti dan merasakannya; (b) pembiasaan rutin berupa pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari. Contoh Bersalaman setiap pagi, berdoa bersama, sholat dhuha bersama, menjaga kebersihan lingkungan, dan merapikan kelas di akhir jam pembelajaran. Pembiasaan Rutin menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik, apabila dilakukan secara rutin dan konsisten.

Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan yang diprogramkan melalui kurikulum sekolah yang telah dikembangkan. Hal ini bisa menjadi ciri khas setiap sekolah. Pengembangan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa. Contoh program sekolah yang masuk pada jam pembelajaran. Seperti adanya Diniyah Pagi, Khalaqah Tarbawiyah dan PKT (Pendidikan Karakter Tarakanita). Keempat, membangun komunikasi kerja sama antarsekolah dengan orang tua peserta didik. Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dan orang tua terhadap pendidikan karakter peserta didik sangat penting. Peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan karakter peserta didik. Program-program dan kegiatan yang ada di sekolah wajib disampaikan kepada orang tua, hal ini sebagai bentuk tindak lanjut apa yang dilakukan peserta didik di sekolah. Pengkondisian lingkungan sekolah merupakan

kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh sekolah. Pengkondisian itu berupa sarana fisik yang ada di sekolah sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Peletakkan piala, peletakan visi dan misi, kantin kejujuran, adanya galon kejujuran, adanya kotak amal, lingkungan yang asri, adanya tong sampah, peletakan mading dan kran sekolah.

Pengendalian dilakukan untuk menghindari timbulnya penyimpangan-penyimpangan dalam program dan kegiatan. Pengendalian manajemen pendidikan karakter yang ada di Sekolah *Full Day School* sebagai berikut. Pertama adalah *directing*, dalam pengendalian ini, guru memiliki peran yang dominan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wiyani (2012, p. 61). Dalam pendidikan karakter semua ikut berperan untuk mengendalikan, baik kepala sekolah, guru, karyawan dan petugas kebersihan. Pengendalian yang ada di sekolah berupa penerapan secara langsung baik dari guru, karyawan dan petugas kebersihan. Penerapan itu berupa nasehat, mengingatkan dan mengarahkan. Pengendalian lain berupa dari lingkungan sekitar, sekolah bisa bekerjasama dengan lingkungan sekitar. Kedua, *Controlling* dapat dilihat dari peraturan sekolah, tata tertib, penghargaan dan bentuk sanksi yang ada di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wiyani (2012, p. 61). Bentuk dari *controlling* ini untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik. Hal tersebut mendukung teori yang sudah ada. Pengendalian lain dilakukan secara eksternal, sekolah bekerjasama dengan orang tua melalui berbagai media *online* maupun *offline*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, perencanaan pengembangan pendidikan karakter di sekolah disusun secara jelas sesuai visi, misi dan tujuan sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah, Kepala Sekolah, guru, karyawan, petugas kebersihan maupun komite sekolah. Perencana-

an pengembangan pendidikan karakter disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah. Kedua, Pengorganisasian pendidikan karakter disesuaikan dengan program dan kegiatan sekolah. Pengorganisasian pendidikan karakter di sekolah berada di bawah bidang kesiswaan sekolah dengan dasar pembagian tugas dan tanggung jawab lebih pada kemampuan pendidik dalam bidang agama.

Ketiga, pelaksanaan pendidikan di sekolah ditempuh melalui empat strategi secara terpadu yaitu mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Keteladanan dan Rutinitas), mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik dan pengkondisian lingkungan. Keempat, pengendalian manajemen pendidikan karakter yang ada di sekolah (Internal) berupa *directing* dan *controlling*. *Directing*, dalam pengendalian ini, guru memiliki peran yang dominan, tetapi pada prinsipnya semua ikut berperan dalam pengendalian. Pengendalian yang ada di sekolah berupa peneguran secara langsung baik dari guru, karyawan dan petugas kebersihan. Peneguran itu berupa nasehat, mengingatkan dan mengarahkan. Pengendalian lain berupa dari lingkungan sekitar, sekolah bisa berkerjasama dengan lingkungan sekitar. *Controlling*, tujuan pengendalian ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. Hal ini dapat dilihat dari peraturan sekolah, tata tertib, penghargaan dan bentuk sanksi yang ada di sekolah. Pengendalian manajemen pendidikan karakter secara eksternal dilakukan oleh sekolah berkerjasama dengan orang tua melalui berbagai media *online* maupun *offline*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran terhadap beberapa pihak terkait yaitu sebagai berikut. Pertama, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang

Kurikulum diharapkan dapat: (1) mengelola pendidikan karakter sesuai dengan sumber daya manusia yang ada di sekolah; (2) meningkatkan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan karakter sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Kedua, (2) Guru diharapkan dapat meningkatkan: (1) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. (2) pengendalian pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, M. (2011). Handbook of moral and character education, ed. Larry P. Nucci and Darcia Narvaez. *International Journal of Instruction*, 4(2). Retrieved from http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2011_2_br.pdf
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington: Marillac Hal. Retrieved from http://www.character.org/uploads/PDFs/White_Papers/White_Paper_What_Works_Practitioner.pdf
- Brannon, D. (2008). Character educational: Joint responsibility. *Education Digest*, 5, 56-60.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). Pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan agriculture di pondok pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IV(2), 108-122. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2784>
- Bush, T. (2009). *Theories of educational & leadership management*. London: Sage Publications Ltd.
- Bush, T., & Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education*. London: Paul Chapman Publishing.
- Carmichael, P. B., Cavanaugh, K. E., Elsis, J. ., & et al. (2007). *Character education by design: A blueprint for successful*

- district and school initiatives*. Baltimore: Maryland State Departemen of Education.
- Daft, R. L. (2014). *Management*. USA: South Western Collage Publishing.
- Earthman, G. I. (2009). *Planning educational facilities*. USA: Published in partnership with the Association of School Business Officials International.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama.
- Hasibuan, M. S. P. (2005). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joseph, P. B., & Efron, S. (2014). Seven worlds of moral education. *Scholarly Journals*, 1, 1-12.
- Kirk, P. J., & Ward, M. E. (2002). *Character education: Informational handbook & guide for support and implementation of student citizen act of 2001 (character and civic education)*. Raleigh: Public Schools of North Carolina.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam.
- Lunenburg, F. C., & Ornstein, A. C. (2012). *Educational administration: concepts and practices*. London: Thomas Learning Berkshire House.
- Prestwich, D. L. (2004). Character education in America's Schools. *School Community Journal*, 14(1), 139-150. Retrieved from <http://www.adi.org/journal/ss04/Prestwich.pdf>
- Priyanti, W. (2014). Laporan khusus kenakalan remaja makin memprihatinkan. *Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*, p. 16.
- Ramli, & Wijayanti, W. (2013). Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 dan MTS Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2). Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/2397>
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Terry, G. R. (1972). *Principle of management* (7th ed.). Homewood Illionis: Richard D. Irwin Inc.
- Udey, F. U., Ebuara, V. O., Ekpoh, U. I., & Edet, A. O. (2009). Management and administration of Nigerian education system: problems, challenges, and the way forward. In *11th International Conference of Educational Management Association of South Africa (EMASA) 7th*.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wang, E. L. (2014). Integrating moral education in the study of literature. *Scholarly Journal*, 2, 1-6.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.